

Analisis Komparatif Sistem Lembaga Pendidikan Islam: Integrasi Manajemen, Kurikulum, Budaya Religius, dan Inovasi *Education 4.0*

Zidan Arif Muzhaffar ^{*1}, Hamzah Alfajri Linggawijaya ², Kholifatul Ummah ³, Achmad Tamyiz⁴, Masruroh ⁵, Dony Agus Prasetyo ⁶, Arsyad Shodiq ⁷, Aprilia Ayu Pratiwi ⁸, Muhammad Ja'far Nashir ⁹

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia ¹⁻⁹

Corresponding Author: arifzidan561@gmail.com, elfajrihamzah@gmail.com, kholifatulummah6@gmail.com, achmadtamyiz75@gmail.com, masrurohdanaini@gmail.com, donyagusprasetyo17@gmail.com, arsyadalmadini@gmail.com, Apriliafarmasi@gmail.com, muhammadjafarnashir@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to comparatively analyze Islamic education systems at MAN 2 Ponorogo and Pondok Modern Arrisalah International Program in terms of institutional management, curriculum, religious culture, and educational innovation within the Education 4.0 framework. It employs a qualitative approach with a comparative design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation recorded in the fieldwork report, then analyzed by comparing educational practices and institutional characteristics at both institutions. The analysis indicates that MAN 2 Ponorogo represents a formal institutional model of Islamic education integrating academic management, skills development, research programs, and the use of digital facilities. In contrast, Pondok Modern Arrisalah International Program demonstrates an integrated educational model through the Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah curriculum, language learning, religious practices, student organizations, and residential life. Both institutions share a commitment to Islamic values as the foundation of education, yet differ in their approaches to curriculum integration and student development. This study highlights the importance of aligning institutional management, curriculum, religious culture, and instructional innovation to develop adaptive Islamic education without compromising character formation. These findings are context-specific and require further empirical investigation to assess their effectiveness and broader applicability across diverse Islamic educational settings.

Keywords: Islamic education; educational management; curriculum; religious culture; Education 4.0.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif sistem pendidikan Islam di MAN 2 Ponorogo dan Pondok Modern Arrisalah Program Internasional berdasarkan aspek manajemen kelembagaan, kurikulum, budaya religius, dan inovasi pendidikan dalam perspektif Education 4.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana tercatat dalam laporan kegiatan kuliah kerja lapangan (KKL), kemudian dianalisis dengan membandingkan karakteristik penyelenggaraan pendidikan pada kedua lembaga. Hasil analisis menunjukkan bahwa MAN 2 Ponorogo merepresentasikan pola pendidikan Islam berbasis kelembagaan formal yang mengintegrasikan pengelolaan akademik, pengembangan keterampilan, program penelitian, dan pemanfaatan fasilitas digital. Sebaliknya, Pondok Modern Arrisalah Program Internasional menampilkan pola pendidikan terintegrasi melalui kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah, pembelajaran bahasa, pembiasaan ibadah, organisasi santri, dan kehidupan berasrama. Kedua lembaga memiliki kesamaan dalam menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan pendidikan, tetapi berbeda dalam mekanisme pengintegrasian kurikulum dan pembinaan peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya keselarasan antara manajemen, kurikulum, budaya religius, dan inovasi pembelajaran untuk mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif tanpa mengabaikan pembentukan karakter. Temuan ini bersifat kontekstual dan memerlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitasnya secara empiris.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; manajemen pendidikan; kurikulum; budaya religius; Education 4.0.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk mempertahankan orientasi pembentukan kepribadian religius sekaligus merespons perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan perubahan teknologi. Dalam konteks ini, keberhasilan lembaga pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuannya mengintegrasikan pengetahuan, nilai moral, keterampilan, dan pembiasaan perilaku Islami. Muhaimin (2012) menempatkan pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan potensi manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga proses pendidikan perlu menghubungkan dimensi pengetahuan dengan pembentukan sikap dan perilaku. Pada saat yang sama, perubahan lingkungan pendidikan menuntut lembaga untuk memperbarui tata kelola dan strategi pembelajaran tanpa kehilangan identitas kelembagaannya. Fullan (2016) menjelaskan bahwa perubahan pendidikan melibatkan proses organisasi, praktik profesional, dan budaya yang saling berhubungan, bukan sekadar penggantian kebijakan atau perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, kajian pendidikan Islam perlu memperhatikan hubungan antara manajemen, kurikulum, budaya religius, dan inovasi sebagai unsur yang bersama-sama membentuk karakteristik penyelenggaraan pendidikan.

Perkembangan teknologi digital mendorong munculnya diskusi mengenai Education 4.0, yaitu orientasi pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, inovasi pedagogis, pengembangan kompetensi, dan penyesuaian pendidikan terhadap perubahan sosial serta dunia kerja. Mukul dan Büyükoçkan (2023) menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan mencakup perubahan yang lebih luas daripada penggunaan perangkat teknologi, karena turut berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dan sistem penyelenggaraan pendidikan. Bonfield et al. (2020) juga menekankan perlunya menelaah bagaimana inovasi digital berhubungan dengan perubahan praktik mengajar, belajar, dan pengembangan pembelajaran sepanjang hayat. Sementara itu, Rienties et al. (2023) mengidentifikasi variasi pendekatan pembelajaran yang dikaitkan dengan Education 4.0, mulai dari pemanfaatan teknologi secara terbatas hingga pembelajaran berbasis proyek dan praktik. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menuju Education 4.0 perlu dipahami secara kritis: teknologi merupakan salah satu unsur transformasi, bukan indikator tunggal mutu pendidikan. Dalam pendidikan Islam, perkembangan ini perlu ditempatkan dalam kerangka yang tetap memperhatikan etika, pembentukan karakter, dan tujuan pendidikan berbasis nilai.

Transformasi pendidikan memerlukan manajemen kelembagaan yang mampu menyelaraskan visi, kepemimpinan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, serta evaluasi berkelanjutan. Bush (2020) menjelaskan bahwa teori manajemen dan kepemimpinan pendidikan membantu memahami bagaimana arah organisasi, struktur kewenangan, dan praktik kepemimpinan memengaruhi penyelenggaraan pendidikan. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2012) menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai unsur penting dalam menggerakkan sumber daya dan mengembangkan mutu lembaga. Pada lembaga pendidikan Islam, manajemen tidak hanya berkaitan dengan efisiensi administrasi, tetapi juga dengan konsistensi penerjemahan visi keagamaan ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang menjadi dasar penelitian ini mencatat bahwa MAN 2 Ponorogo mengembangkan tata kelola formal melalui pembagian tugas pimpinan, program akademik, dan penguatan integritas kelembagaan. Sementara itu, Pondok Modern Arrisalah Program Internasional menjalankan pendidikan berasrama dengan pembinaan yang berlangsung sepanjang hari. Perbedaan tersebut membuka ruang analisis tentang bagaimana karakter organisasi dan mekanisme pengelolaan membentuk prioritas pendidikan masing-masing lembaga.

Kurikulum merupakan perangkat strategis yang menghubungkan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, pengalaman peserta didik, dan evaluasi pencapaian. Tyler (1949)

menguraikan pentingnya keselarasan antara tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman, dan evaluasi dalam pengembangan kurikulum. Dalam konteks pendidikan Islam, keselarasan tersebut perlu mencakup kompetensi akademik, pengetahuan keislaman, pembentukan karakter, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Studi Rodliyah et al. (2024) mengenai pengelolaan kurikulum program vokasional berbasis pesantren pada sekolah menengah Islam di Jawa Timur menunjukkan pentingnya keterkaitan antara perancangan kurikulum, pelaksanaan sesuai kebutuhan, dan evaluasi oleh pemangku kepentingan. Pada konteks yang berbeda, laporan KKL mencatat bahwa MAN 2 Ponorogo mengembangkan Kurikulum Merdeka, sistem kredit semester (SKS), program riset, kelas internasional, tahfiz, dan keterampilan vokasional. Pondok Modern Arrisalah mengintegrasikan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) dengan pendidikan formal dan kegiatan kepesantrenan. Perbandingan keduanya dapat menjelaskan bagaimana orientasi kurikulum diterjemahkan menjadi konfigurasi program yang berbeda.

Pembentukan karakter religius tidak dapat disandarkan hanya pada penyampaian materi agama di kelas. Karakter juga dikembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, aturan kelembagaan, interaksi sosial, dan konsistensi lingkungan pendidikan. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga nilai yang diajarkan perlu memperoleh penguatan melalui pengalaman nyata. Dalam perspektif budaya organisasi, Schein dan Schein (2017) menunjukkan bahwa nilai dan asumsi bersama dapat tercermin dalam kebiasaan, pola interaksi, serta praktik yang berlangsung di suatu organisasi. Relevansinya dalam pendidikan Islam terlihat pada kegiatan ibadah berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, disiplin, keteladanan pendidik, dan tanggung jawab sosial. Ula dan Suwarno (2023) membahas pengelolaan program pendidikan karakter untuk memperkuat sikap religius siswa madrasah melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam laporan KKL, budaya religius MAN 2 Ponorogo dan Arrisalah tampak melalui bentuk pembinaan yang berbeda. Perbedaan tersebut penting dikaji untuk memahami bagaimana budaya religius menjadi bagian dari sistem pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik organisasi yang beragam, sehingga integrasi antara keunggulan akademik, pembentukan karakter, dan inovasi tidak selalu diwujudkan melalui pola yang sama. Mastuhu (1994) mengkaji pesantren sebagai sistem pendidikan yang memiliki dinamika, nilai, dan mekanisme kelembagaan tersendiri. Perspektif ini membantu menjelaskan pentingnya mempertimbangkan karakter khas pesantren ketika membandingkannya dengan madrasah formal. Berdasarkan laporan KKL, MAN 2 Ponorogo menonjol dalam pengembangan program akademik, riset siswa, kelas internasional, keterampilan vokasional, serta dukungan teknologi seperti perpustakaan digital, pembelajaran elektronik, dan computer-based test (CBT). Sebaliknya, Pondok Modern Arrisalah Program Internasional mengembangkan pendidikan berasrama selama 24 jam, pembiasaan bahasa Arab dan Inggris, kegiatan organisasi santri, serta pembinaan kemandirian dan kepemimpinan. Data tersebut tidak menunjukkan bahwa satu model lebih unggul secara mutlak daripada model lainnya. Keduanya justru menyediakan konteks untuk menelaah kemungkinan saling melengkapi antara diferensiasi akademik, pembentukan karakter, dan pengembangan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan institusi.

Kajian mengenai manajemen kurikulum, pendidikan karakter, dan transformasi digital menyediakan landasan penting untuk memahami perubahan lembaga pendidikan. Namun, ketiga tema tersebut perlu dibaca secara terpadu ketika tujuan penelitian adalah menjelaskan bagaimana sebuah lembaga menghubungkan tata kelola, kurikulum, budaya religius, dan inovasi. Penelitian Rodliyah et al. (2024), misalnya, berfokus pada pengelolaan kurikulum program vokasional di sekolah Islam, sedangkan Ula dan Suwarno (2023) menelaah manajemen

program pendidikan karakter religius di madrasah. Sementara itu, literatur Education 4.0 menyoroti hubungan antara teknologi, desain pembelajaran, dan perubahan praktik pendidikan (Bonfield et al., 2020; Mukul & Büyüközkan, 2023). Fokus-fokus tersebut memberikan pijakan konseptual, tetapi belum dengan sendirinya menjelaskan konfigurasi yang terbentuk ketika madrasah negeri dan pesantren modern dibandingkan melalui beberapa dimensi kelembagaan sekaligus. Penelitian ini menempatkan perbandingan MAN 2 Ponorogo dan Pondok Modern Arrisalah sebagai ruang analisis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kemungkinan pembelajaran lintas lembaga. Dimensi Education 4.0 diperlakukan sebagai lensa untuk menilai praktik inovasi dan peluang pengembangan yang didukung oleh data.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif sistem penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Ponorogo dan Pondok Modern Arrisalah Program Internasional melalui empat dimensi utama, yaitu manajemen kelembagaan, integrasi kurikulum, budaya religius, dan inovasi pendidikan dalam kaitannya dengan Education 4.0. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana masing-masing lembaga menerjemahkan visi dan karakter institusinya ke dalam struktur pengelolaan, program pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta pemanfaatan atau pengembangan teknologi. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur efektivitas kedua lembaga secara statistik ataupun menetapkan peringkat keunggulan, melainkan memahami perbedaan konfigurasi dan potensi pembelajaran yang dapat diadaptasi secara kontekstual. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya pembahasan tentang keterkaitan manajemen, kurikulum, budaya religius, dan inovasi dalam pendidikan Islam. Secara praktis, hasilnya diharapkan membantu pengelola madrasah dan pesantren mengidentifikasi praktik yang relevan untuk dikembangkan sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian terletak pada pembacaan komparatif lintas model kelembagaan, bukan pada asumsi bahwa transformasi digital harus menghasilkan bentuk pendidikan yang seragam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif untuk memahami persamaan dan perbedaan sistem penyelenggaraan pendidikan pada dua lembaga pendidikan Islam, yaitu MAN 2 Ponorogo dan Pondok Modern Arrisalah Program Internasional. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik manajemen kelembagaan, integrasi kurikulum, budaya religius, dan inovasi pendidikan berdasarkan konteks masing-masing lembaga, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan pengalaman dalam konteks alamiah melalui beragam sumber data. Desain komparatif digunakan untuk mengidentifikasi pola yang serupa, perbedaan orientasi, serta karakteristik khas kedua lembaga berdasarkan dimensi analisis yang telah ditentukan. Perbandingan dilakukan dengan mempertimbangkan status dan karakter organisasi, program pendidikan, pembiasaan keagamaan, serta pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, kedua lembaga diposisikan sebagai konteks pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri, bukan sebagai objek untuk menentukan peringkat keunggulan secara mutlak.

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo dan Pondok Modern Arrisalah Program Internasional, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dalam kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta pada 29 September 2026. Data bersumber dari hasil observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana tercatat dalam laporan KKL. Observasi diarahkan pada lingkungan pendidikan, pengelolaan lembaga, program kurikulum, aktivitas peserta didik, budaya religius, fasilitas, dan penggunaan teknologi. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai profil lembaga, visi dan misi, manajemen, pelaksanaan kurikulum, program unggulan,

dan pembentukan karakter. Dokumentasi berfungsi melengkapi informasi hasil observasi dan wawancara. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan informasi mengenai praktik pendidikan ditelaah dari sumber yang berbeda. Yin (2018) menjelaskan bahwa penggunaan beragam sumber bukti merupakan unsur penting dalam studi kasus karena membantu membangun pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena dalam konteks nyata. Namun, laporan KKL tidak menjelaskan secara terperinci jumlah informan, karakteristik setiap informan, maupun transkrip wawancara; karena itu, rincian tersebut tidak dinyatakan sebagai data penelitian dalam artikel ini.

Data dianalisis secara deskriptif-komparatif melalui pengorganisasian informasi berdasarkan empat dimensi penelitian, yaitu manajemen kelembagaan, integrasi kurikulum, budaya religius, dan inovasi pendidikan yang berkaitan dengan Education 4.0. Informasi dari masing-masing lembaga terlebih dahulu dikelompokkan menurut dimensi tersebut, kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan karakteristik yang membedakan kedua model pendidikan. Analisis juga mempertimbangkan hubungan antara visi kelembagaan, program yang diselenggarakan, dan praktik pendidikan yang dijelaskan dalam laporan KKL. Miles et al. (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif melibatkan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kerangka tersebut relevan sebagai panduan untuk menata informasi secara sistematis dan menyusun interpretasi komparatif. Dalam penelitian ini, kesimpulan dibatasi pada informasi yang tersedia dalam laporan, sedangkan rekomendasi mengenai pengembangan teknologi dipisahkan dari praktik yang telah terdokumentasi. Karena laporan tidak menguraikan prosedur pengodean, pemeriksaan antarpengode, atau konfirmasi ulang kepada informan, prosedur-prosedur tersebut tidak diklaim telah dilaksanakan.

3. HASIL

Berdasarkan laporan KKL di MAN 2 Ponorogo dan Pondok Modern Arrisalah Program Internasional, hasil penelitian disusun dalam tiga subbagian yang secara langsung menjawab fokus judul artikel: integrasi manajemen, kurikulum, budaya religius, dan inovasi Education 4.0. Uraian berikut berangkat dari temuan yang tercatat dalam laporan, dengan membedakan praktik yang telah dideskripsikan dari rekomendasi pengembangan yang masih bersifat prospektif.

3.1. Manajemen Kelembagaan dan Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil pengamatan di MAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa pengelolaan kelembagaan dikembangkan melalui struktur organisasi yang mencakup pimpinan madrasah, kepala urusan tata usaha, wakil kepala madrasah, tim pengembang riset, dan Ma'had Ronggo Warsito. Laporan KKL mencatat penggunaan perjanjian kinerja dan penguatan Zona Integritas sebagai bagian dari tata kelola madrasah. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan koordinasi administratif, pengembangan program, dan pembinaan peserta didik. Arah pengelolaan tersebut berhubungan dengan visi dan credo madrasah, yakni RUBI—Religius, Unggul, Berbudaya, dan Integritas—serta gagasan Ulul Albab yang menghubungkan penguatan iman dan takwa dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, karakter manajemen MAN 2 Ponorogo dalam laporan lebih menonjolkan tata kelola formal, pembagian fungsi organisasi, dan diferensiasi program untuk mendukung tujuan pendidikan.

Integrasi kurikulum di MAN 2 Ponorogo ditunjukkan melalui pengembangan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan muatan keagamaan dan beragam program pengembangan kompetensi. Laporan KKL mencatat keberadaan sistem kredit semester (SKS), program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI), kelas internasional atau International Class Program (ICP), Bina Prestasi, Madrasah Riset, tahfiz, serta kelas keterampilan seperti elektronika dan menjahit.

Ragam program tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik umum, tetapi juga menyediakan jalur pengembangan kemampuan yang berbeda sesuai orientasi program. Program riset memberi ruang bagi pengembangan kemampuan ilmiah, sedangkan keterampilan vokasional memperluas pengalaman belajar ke ranah praktis. Pada saat yang sama, program tahfiz dan muatan keagamaan mempertahankan dimensi pendidikan Islam dalam struktur kurikulum. Berdasarkan data laporan, ciri utama model MAN 2 Ponorogo terletak pada diferensiasi layanan pendidikan yang berupaya menghubungkan penguatan religiusitas, prestasi akademik, pengembangan bakat, dan keterampilan peserta didik.

Berbeda dari madrasah negeri yang memiliki struktur pengelolaan formal, Pondok Modern Arrisalah Program Internasional mengorganisasikan pendidikan melalui sistem pesantren berasrama penuh selama 24 jam. Laporan KKL menjelaskan bahwa pondok menerapkan pola Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), yang disebut mengadopsi sekitar 80% pola Gontor, serta memadukannya dengan jenjang pendidikan formal seperti MTs dan MA. Sistem tersebut menempatkan pendidikan formal dan pembinaan kehidupan pesantren dalam satu lingkungan kelembagaan. Aktivitas santri tidak terbatas pada pembelajaran terjadwal, tetapi mencakup ibadah, penggunaan bahasa, kajian kitab, organisasi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan di Arrisalah memperlihatkan keterpaduan antara kurikulum, pengaturan kehidupan berasrama, dan pembinaan karakter. Jika MAN 2 Ponorogo menonjolkan diferensiasi program dalam struktur madrasah, Arrisalah lebih menekankan kesinambungan pendidikan melalui pengaturan kegiatan santri sepanjang hari. Perbedaan ini menggambarkan dua pendekatan kelembagaan yang berangkat dari karakter organisasi dan prioritas pendidikan yang tidak sama.

Integrasi kurikulum di Arrisalah terlihat dalam hubungan antara pembelajaran formal, pendidikan keislaman, pembiasaan bahasa, dan kegiatan pengembangan diri. Menurut laporan, bahasa Arab dan Inggris digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia juga menjadi bagian dari praktik komunikasi dan kegiatan pidato tiga bahasa atau muhadharah. Santri juga mengikuti kajian kitab, kegiatan keorganisasian, pramuka, bela diri, olahraga, dan kaligrafi. Aktivitas tersebut memperluas ruang pendidikan dari penguasaan materi pelajaran menuju pembentukan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kedisiplinan, dan kemandirian. Sistem berasrama memungkinkan berbagai pengalaman tersebut diintegrasikan ke dalam rutinitas kehidupan santri, bukan ditempatkan semata-mata sebagai kegiatan tambahan di luar kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di Arrisalah berpusat pada keterpaduan pendidikan formal, penguasaan ilmu agama, praktik bahasa, dan pembinaan kehidupan kolektif. Dengan demikian, karakter kurikulumnya berbeda dari pola diferensiasi akademik di MAN 2 Ponorogo, meskipun keduanya sama-sama berorientasi pada pengembangan kompetensi dan kepribadian peserta didik.

Perbandingan kedua lembaga menunjukkan bahwa manajemen dan kurikulum saling berkaitan dengan karakter serta tujuan institusi. MAN 2 Ponorogo mengembangkan beragam program melalui struktur madrasah formal, sedangkan Arrisalah menyatukan kurikulum dengan kehidupan pesantren yang berlangsung sepanjang hari. Kedua model tersebut sama-sama menghubungkan pendidikan keagamaan dengan pengembangan kompetensi, tetapi menggunakan mekanisme yang berbeda. Pada MAN 2 Ponorogo, integrasi diwujudkan melalui program-program khusus seperti Madrasah Riset, SKS, kelas internasional, tahfiz, dan keterampilan vokasional. Di Arrisalah, integrasi lebih tampak dalam pembiasaan bahasa, kegiatan keagamaan, organisasi santri, dan pendidikan berasrama. Berdasarkan laporan KKL, perbedaan ini tidak cukup dijelaskan melalui dikotomi antara pendidikan modern dan tradisional, karena masing-masing lembaga menggabungkan unsur keagamaan dan pengembangan kemampuan dengan caranya sendiri. Temuan komparatif utamanya adalah

bahwa konfigurasi manajemen dan kurikulum pendidikan Islam dibentuk oleh identitas kelembagaan, orientasi program, dan cara lembaga mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik.

3.2. Budaya Religius dan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Budaya religius di MAN 2 Ponorogo tercermin dalam penggabungan program keagamaan dengan orientasi pengembangan akademik dan integritas peserta didik. Laporan KKL mencatat pembiasaan salat berjamaah, kegiatan tahfiz, serta penanaman akhlakul karimah dan nilai integritas. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dihadirkan melalui aktivitas dan kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan madrasah. Orientasi ini selaras dengan credo RUBI dan gagasan Ulul Albab yang menghubungkan religiusitas dengan keunggulan intelektual. Dalam kerangka tersebut, budaya religius berfungsi sebagai bagian dari identitas kelembagaan yang menyertai pelaksanaan program akademik dan pengembangan kompetensi. Data laporan belum memberikan pengukuran perubahan karakter peserta didik secara individual; oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai identifikasi bentuk pembiasaan dan orientasi pembinaan karakter yang diselenggarakan madrasah, bukan sebagai bukti kuantitatif mengenai efektivitas program.

Pada Pondok Modern Arrisalah Program Internasional, budaya religius terintegrasi lebih luas ke dalam keseluruhan aktivitas kehidupan santri. Laporan KKL menggambarkan sistem berasrama penuh selama 24 jam, dengan kegiatan yang mencakup ibadah berjamaah, kajian kitab, kedisiplinan, penggunaan bahasa Arab dan Inggris, serta aktivitas organisasi dan ekstrakurikuler. Pengaturan tersebut menjadikan lingkungan pesantren sebagai ruang pembelajaran yang berlangsung di luar jam kelas formal. Kegiatan sehari-hari diarahkan untuk membiasakan santri menjalankan tanggung jawab, menaati aturan, berinteraksi dengan sesama, dan mengikuti rutinitas kolektif. Dalam model ini, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian materi agama, tetapi juga pada keteraturan kehidupan bersama dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Laporan menempatkan kemandirian, kepemimpinan, disiplin, dan kesederhanaan sebagai orientasi penting pendidikan pesantren. Dengan demikian, budaya religius di Arrisalah dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan berasrama yang menghubungkan praktik ibadah, tata tertib, dan pembinaan kehidupan sosial santri.

Perbedaan kedua lembaga terutama terlihat pada ruang dan mekanisme pembentukan budaya religius. Di MAN 2 Ponorogo, pembiasaan keagamaan berjalan berdampingan dengan pembelajaran madrasah, pengembangan prestasi, dan program-program khusus. Keberadaan Ma'had Ronggo Warsito juga menunjukkan adanya fasilitas pembinaan keagamaan berasrama di lingkungan madrasah, meskipun laporan tidak menyatakan bahwa seluruh peserta didik tinggal di dalamnya. Sebaliknya, Arrisalah menggunakan sistem asrama penuh sebagai kerangka utama penyelenggaraan pendidikan, sehingga aktivitas santri diatur dalam lingkungan pesantren selama 24 jam. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dapat ditempuh melalui intensitas pembiasaan yang berbeda sesuai dengan struktur kelembagaan. Model madrasah menggabungkan pembinaan religius dengan program pendidikan formal yang terdiferensiasi, sedangkan model pesantren memperluas proses pembinaan ke dalam rutinitas kehidupan harian. Kedua pendekatan tersebut sama-sama menempatkan karakter dan nilai keislaman sebagai bagian dari pendidikan, tetapi laporan belum menyediakan indikator terukur untuk membandingkan tingkat keberhasilan pembentukan karakter di antara keduanya.

Selain kegiatan ibadah, pembentukan karakter di kedua lembaga juga berkaitan dengan cara peserta didik menjalani pengalaman belajar dan kegiatan kelembagaan. Program riset, keterampilan vokasional, serta kegiatan prestasi di MAN 2 Ponorogo memberikan ruang bagi

pengembangan tanggung jawab dalam kegiatan akademik dan praktis. Di Arrisalah, organisasi santri, muhadharah, kegiatan pramuka, olahraga, dan aktivitas ekstrakurikuler lainnya menyediakan kesempatan untuk berlatih komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, serta disiplin. Meskipun bentuk kegiatan tersebut berbeda, keduanya memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan dapat berlangsung melalui kegiatan terstruktur di luar penyampaian materi pelajaran. Laporan KKL mengidentifikasi program-program tersebut sebagai bagian dari karakteristik pendidikan masing-masing lembaga, tetapi tidak merinci hasil observasi individual tentang perilaku peserta didik dalam setiap kegiatan. Karena itu, interpretasi yang dapat ditarik adalah bahwa kedua lembaga menyediakan lingkungan dan aktivitas yang diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter, bukan bahwa setiap aktivitas tersebut secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku yang sama pada seluruh peserta didik.

Secara komparatif, temuan mengenai budaya religius menunjukkan dua pola pengorganisasian pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam. MAN 2 Ponorogo mengintegrasikan pembiasaan keagamaan dan integritas ke dalam sistem madrasah yang juga berorientasi pada prestasi akademik, riset, dan keterampilan. Arrisalah menjadikan kehidupan berasrama, ibadah, disiplin, penggunaan bahasa, dan organisasi santri sebagai bagian yang saling terhubung dalam pendidikan sehari-hari. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa budaya religius bukan sekadar daftar kegiatan keagamaan, melainkan berkaitan dengan cara lembaga mengatur waktu, aktivitas, relasi sosial, dan tanggung jawab peserta didik. Bagi pengembangan pendidikan Islam, kedua pola tersebut menyediakan pelajaran yang dapat dipertimbangkan secara kontekstual: madrasah dapat memperkuat konsistensi pembiasaan dan integritas dalam program akademik, sementara lembaga lain dapat mempelajari integrasi kegiatan harian dan pembinaan tanggung jawab dari model pesantren. Namun, adaptasi praktik tetap memerlukan penyesuaian dengan sumber daya, kebutuhan peserta didik, dan karakter institusi penerima.

3.3. Inovasi Pendidikan dan Relevansinya dengan Education 4.0

Hasil laporan KKL menunjukkan bahwa inovasi pendidikan di MAN 2 Ponorogo mencakup pemanfaatan teknologi digital, pengembangan fasilitas pembelajaran, dan diferensiasi program akademik. Sarana yang dicatat dalam laporan meliputi perpustakaan digital Darul Ilmi, e-learning, sistem computer-based test (CBT), serta laboratorium sains dan keterampilan elektronika serta menjahit. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah mengembangkan sejumlah dukungan teknologi dan sarana praktis untuk menunjang kegiatan pendidikan. Di samping itu, program Madrasah Riset, SKS, PDCI, dan ICP menggambarkan inovasi yang tidak terbatas pada perangkat digital, tetapi juga mencakup pengorganisasian layanan pendidikan sesuai kebutuhan dan orientasi pengembangan peserta didik. Dalam kaitannya dengan Education 4.0, temuan tersebut dapat dibaca sebagai unsur kesiapan inovasi, khususnya pada aspek pemanfaatan teknologi dan pengembangan kompetensi. Meskipun demikian, laporan tidak menyediakan data mengenai intensitas penggunaan setiap platform, tingkat keterlibatan peserta didik, atau evaluasi dampaknya terhadap hasil belajar. Oleh sebab itu, keberadaan fasilitas tidak dapat langsung disamakan dengan bukti efektivitas transformasi digital.

Selain fasilitas teknologi, inovasi MAN 2 Ponorogo terlihat dalam upaya menghubungkan pembelajaran dengan riset dan keterampilan aplikatif. Program Madrasah Riset memberikan orientasi pengembangan kemampuan ilmiah peserta didik, sedangkan laboratorium elektronika dan menjahit memperluas pengalaman belajar menuju keterampilan praktis. Program SKS dan PDCI juga menunjukkan adanya diferensiasi layanan untuk mengakomodasi kebutuhan akademik peserta didik yang berbeda. Dalam laporan KKL, pengembangan tersebut dipandang sebagai potensi yang dapat dipelajari oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Jika dikaitkan dengan Education 4.0, program-program ini relevan terutama pada aspek pengembangan

kompetensi, pengalaman belajar yang beragam, dan hubungan antara pengetahuan dengan penerapan. Namun, perlu dibedakan antara program yang telah dicatat keberadaannya dan rekomendasi pengembangan lebih lanjut, seperti komersialisasi hasil karya siswa atau pengembangan pusat riset yang menghasilkan produk ilmiah secara berkelanjutan. Laporan belum menyajikan evaluasi sistematis yang memungkinkan peneliti menyimpulkan sejauh mana inovasi tersebut telah memenuhi seluruh karakteristik Education 4.0.

Berbeda dari MAN 2 Ponorogo, inovasi yang paling menonjol dalam laporan mengenai Pondok Modern Arrisalah Program Internasional berkaitan dengan sistem pendidikan berasrama, pembiasaan tiga bahasa, dan pengembangan aktivitas santri. Penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan harian, kegiatan muhadharah, organisasi santri, serta aktivitas ekstrakurikuler menunjukkan variasi pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan pesantren. Laporan juga mencatat kegiatan PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam) dalam daftar aktivitas dan mengusulkan pengembangannya sebagai wadah sains serta keterampilan praktis berbasis teknologi tepat guna. Akan tetapi, laporan tidak memberikan rincian yang memadai mengenai bentuk produk teknologi, platform digital pembelajaran, atau sistem pembelajaran berbasis teknologi yang telah digunakan secara luas di Arrisalah. Oleh karena itu, inovasi pesantren dalam penelitian ini lebih kuat didukung oleh temuan tentang pengorganisasian pengalaman pendidikan, pembiasaan bahasa, dan pengembangan karakter. Adapun penguatan laboratorium sains dan teknologi serta digitalisasi pembelajaran KMI ditempatkan sebagai peluang pengembangan, bukan sebagai praktik yang sudah terbukti berjalan secara menyeluruh.

Perbandingan inovasi kedua lembaga menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat mengambil bentuk yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan karakter kelembagaan. MAN 2 Ponorogo memperlihatkan dukungan yang lebih nyata dalam bentuk fasilitas digital, laboratorium, program riset, dan diferensiasi layanan akademik. Arrisalah memperlihatkan pengorganisasian pembelajaran melalui lingkungan berasrama, pembiasaan bahasa, kegiatan organisasi, dan aktivitas yang diarahkan pada pembentukan kemandirian serta kepemimpinan. Berdasarkan laporan, terdapat perbedaan pula dalam tingkat modernisasi fasilitas dan teknologi; sarana teknologi di Arrisalah dinilai masih memerlukan pengembangan. Temuan ini tidak berarti bahwa pendidikan berbasis teknologi harus menggantikan sistem pembinaan pesantren, atau bahwa pendidikan berasrama tidak relevan dengan perkembangan modern. Sebaliknya, perbandingan tersebut mengindikasikan bahwa inovasi dapat dipahami dalam dua ranah yang saling melengkapi: pengembangan sarana dan program berbasis teknologi serta pengembangan pengalaman belajar dan budaya kelembagaan. Dalam kerangka Education 4.0, kedua ranah tersebut dapat menjadi bahan refleksi, dengan tetap membedakan bukti praktik yang tersedia dari agenda pengembangan yang diusulkan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, peluang pengembangan inovasi pendidikan Islam terletak pada pertukaran praktik yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing lembaga. MAN 2 Ponorogo menyediakan contoh pengembangan program riset, layanan pendidikan yang terdiferensiasi, keterampilan vokasional, dan pemanfaatan sejumlah sarana digital. Arrisalah menyediakan contoh pengorganisasian kehidupan pendidikan yang terintegrasi, pembiasaan bahasa, pengembangan kepemimpinan, dan pembentukan karakter melalui aktivitas harian. Laporan KKL merekomendasikan agar praktik yang dinilai relevan dapat diadaptasi oleh lembaga lain, termasuk penguatan riset siswa, pengembangan keterampilan praktis, pembiasaan bahasa, serta pemanfaatan teknologi tepat guna. Secara analitis, penggabungan pelajaran dari kedua lembaga dapat diarahkan pada inovasi yang menghubungkan kemampuan akademik, kompetensi praktis, karakter religius, dan pemanfaatan teknologi. Namun, hasil penelitian ini belum membuktikan bahwa kedua lembaga telah menerapkan model Education 4.0 secara utuh atau bahwa pertukaran praktik tersebut akan menghasilkan peningkatan hasil pendidikan.

Kontribusi temuan terletak pada identifikasi bentuk inovasi yang terdokumentasi dan peluang pengembangan yang dapat dikaji lebih lanjut.

4. PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan sistem pendidikan di MAN 2 Ponorogo dan Pondok Modern Arrisalah Program Internasional berkaitan erat dengan karakter manajemen dan orientasi kelembagaan masing-masing. MAN 2 Ponorogo memperlihatkan pengelolaan melalui struktur organisasi formal, pembagian tugas, program akademik, dan penguatan integritas, sedangkan Arrisalah mengintegrasikan pengelolaan pendidikan dengan kehidupan pesantren berasrama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai urusan administratif, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menerjemahkan visi lembaga ke dalam pengalaman pendidikan. Bush (2020) menjelaskan bahwa teori kepemimpinan dan manajemen pendidikan dapat digunakan untuk memahami hubungan antara tujuan organisasi, struktur, dan praktik pengelolaan. Ahmed (2023) juga menunjukkan bahwa kajian kepemimpinan pendidikan dalam masyarakat Muslim mencakup hubungan antara prinsip keislaman dan praktik administrasi pendidikan. Dengan demikian, temuan komparatif ini menegaskan pentingnya kesesuaian antara identitas lembaga, struktur pengelolaan, dan prioritas program. Keberhasilan pengelolaan tidak cukup dinilai dari kelengkapan struktur, tetapi perlu dikaji melalui konsistensi pelaksanaan program dan keselarasan program tersebut dengan tujuan pendidikan.

Perbedaan kurikulum kedua lembaga menunjukkan dua cara mengorganisasikan pengalaman belajar dalam pendidikan Islam. MAN 2 Ponorogo mengembangkan beragam program akademik, riset, kelas internasional, tahfiz, dan keterampilan vokasional, sedangkan Arrisalah menggabungkan pendidikan formal dengan kurikulum KMI, pembiasaan bahasa, kajian keislaman, dan kegiatan pesantren. Secara konseptual, Tyler (1949) menekankan bahwa kurikulum perlu menghubungkan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman, dan evaluasi. Dalam konteks pesantren, Ekaningrum et al. (2018) menjelaskan pentingnya integrasi kurikulum formal, kurikulum pesantren, dan pembiasaan agar penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan karakteristik lembaga. Kajian Andini et al. (2024) juga membahas pengintegrasian kurikulum nasional dan tradisional dalam pengembangan karakter serta kompetensi santri. Berdasarkan perbandingan ini, integrasi kurikulum tidak harus berarti menyeragamkan program kedua lembaga. Hal yang lebih penting adalah memastikan bahwa program akademik, pendidikan keagamaan, keterampilan, dan pembentukan karakter saling mendukung serta tidak berjalan sebagai kegiatan yang terpisah.

Pembiasaan salat berjamaah, tahfiz, dan penanaman integritas di MAN 2 Ponorogo serta rutinitas ibadah, kedisiplinan, dan kehidupan berasrama di Arrisalah memperlihatkan bahwa budaya religius dibentuk melalui praktik kelembagaan yang berulang. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif budaya organisasi Schein dan Schein (2017), yang memandang budaya sebagai pola asumsi dan nilai bersama yang tercermin dalam praktik organisasi. Lickona (1991) juga menekankan bahwa pendidikan karakter perlu menghubungkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan perspektif tersebut, kegiatan keagamaan tidak cukup dipahami sebagai agenda seremonial, tetapi perlu dilihat dari bagaimana kegiatan itu dihubungkan dengan perilaku, tanggung jawab, dan interaksi sosial peserta didik. Penelitian Thoyyibin et al. (2024) mengenai manajemen kurikulum pendidikan karakter di pesantren turut menempatkan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Meskipun demikian, laporan KKL yang dianalisis belum menyajikan pengukuran perubahan karakter peserta didik. Karena itu, pembahasan ini menjelaskan mekanisme dan orientasi pembinaan yang ditemukan, bukan menyimpulkan besarnya dampak program terhadap karakter siswa atau santri.

Sistem pendidikan berasrama di Arrisalah memperlihatkan bahwa lingkungan belajar dapat diperluas melampaui ruang kelas melalui pengorganisasian rutinitas, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan tanggung jawab santri. Perspektif ini berkaitan dengan konsep hidden curriculum, yaitu pengalaman dan nilai yang dipelajari melalui aturan, kebiasaan, relasi, serta budaya lembaga di luar kurikulum formal. Schein dan Schein (2017) membantu menjelaskan bagaimana pola perilaku organisasi dibentuk melalui nilai dan asumsi yang dipertahankan bersama, sedangkan Lickona (1991) menekankan perlunya pengalaman nyata untuk mengembangkan karakter. Penelitian Riduansyah et al. (2026) mengenai manajemen pendidikan karakter di pesantren modern juga mengidentifikasi keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembinaan di asrama. Dalam konteks Arrisalah, temuan ini memberikan landasan untuk memahami sistem 24 jam sebagai mekanisme integrasi pendidikan, bukan sekadar pengaturan tempat tinggal. Namun, model tersebut memerlukan pengelolaan jadwal dan pendampingan yang baik agar disiplin tidak mengabaikan kebutuhan istirahat, perkembangan individual, dan kesejahteraan santri. Implikasi ini relevan bagi lembaga yang ingin mengadaptasi pembinaan karakter pesantren tanpa harus meniru seluruh struktur asramanya.

Keberadaan perpustakaan digital, e-learning, CBT, dan laboratorium di MAN 2 Ponorogo menunjukkan adanya dukungan teknologi bagi penyelenggaraan pendidikan. Namun, dalam kerangka Education 4.0, penggunaan teknologi tidak semestinya dinilai hanya berdasarkan jumlah perangkat atau aplikasi yang tersedia. Mukul dan Büyüközkan (2023) membahas transformasi digital pendidikan sebagai perubahan yang berkaitan dengan teknologi sekaligus pendekatan pembelajaran. Bonfield et al. (2020) juga menghubungkan Education 4.0 dengan perubahan praktik pengajaran dan pembelajaran pada era digital. UNESCO (2023) menekankan bahwa teknologi pendidikan perlu dipertimbangkan berdasarkan relevansi, pemerataan akses, keberlanjutan, dan bukti manfaatnya bagi pembelajaran. Dengan demikian, temuan MAN 2 Ponorogo lebih tepat ditafsirkan sebagai indikasi tersedianya infrastruktur dan sejumlah praktik digital, bukan bukti bahwa seluruh sistemnya telah bertransformasi menjadi Education 4.0. Untuk memperkuat klaim tersebut, penelitian lanjutan perlu memeriksa bagaimana teknologi digunakan dalam pembelajaran, kompetensi digital pendidik, keterlibatan peserta didik, serta kontribusinya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Temuan mengenai Arrisalah menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak selalu dimulai dari penggunaan platform digital, tetapi juga dapat berasal dari pengorganisasian pengalaman belajar, pembiasaan bahasa, pengembangan organisasi santri, dan keterampilan praktis. Laporan KKL menyebut PTTI sebagai salah satu ruang pengembangan yang potensial, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan untuk memperkuat fasilitas sains dan teknologi serta digitalisasi pembelajaran KMI. Hal ini perlu dibaca sebagai agenda pengembangan, bukan bukti bahwa sistem digital yang komprehensif telah berjalan di pesantren tersebut. Dalam perspektif Fullan (2016), perubahan pendidikan memerlukan keselarasan antara tujuan, kapasitas pelaksana, dan praktik organisasi agar inovasi tidak berhenti pada pengadaan sarana. UNESCO (2023) juga mengingatkan bahwa penggunaan teknologi perlu memperhatikan kesiapan guru, tata kelola, dan kepentingan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan teknologi di Arrisalah dapat dimulai dari kebutuhan yang konkret, misalnya pengelolaan materi pembelajaran, dokumentasi kegiatan, sumber belajar digital, atau pemanfaatan teknologi tepat guna yang sesuai dengan program pesantren. Pendekatan bertahap semacam ini memungkinkan inovasi mendukung identitas pendidikan pesantren tanpa menggantikan interaksi langsung, keteladanan pengasuh, dan pembinaan keagamaan yang menjadi ciri lembaga.

Sintesis dari kedua kasus menunjukkan bahwa MAN 2 Ponorogo dan Arrisalah memiliki titik temu dalam upaya mengintegrasikan pendidikan keislaman dengan pengembangan kompetensi, tetapi berbeda dalam mekanisme penyelenggaraannya. MAN 2 Ponorogo

mengembangkan program akademik, riset, keterampilan vokasional, dan dukungan teknologi melalui struktur madrasah formal. Arrisalah menempatkan pendidikan formal, kurikulum KMI, pembiasaan bahasa, ibadah, serta organisasi santri dalam lingkungan berasrama. Perbedaan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perubahan pendidikan perlu mempertimbangkan konteks dan budaya organisasi, bukan sekadar memindahkan praktik dari satu institusi ke institusi lain (Fullan, 2016; Schein & Schein, 2017). Penelitian Ekaningrum et al. (2018) dan Andini et al. (2024) juga mendukung pentingnya keterpaduan kurikulum dalam menghubungkan pendidikan formal dengan pembinaan karakter dan kompetensi. Berdasarkan sintesis ini, model komplementer dapat dirumuskan sebagai kerangka konseptual: tata kelola yang jelas, kurikulum terpadu, budaya religius yang konsisten, dan inovasi yang sesuai kebutuhan. Kerangka tersebut bukan model empiris yang telah diuji dalam penelitian ini, melainkan hasil interpretasi atas pola yang ditemukan dan perlu diuji melalui penelitian lanjutan.

Pembahasan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan melalui keterpaduan kebijakan, kurikulum, budaya, dan inovasi, dengan tetap memperhatikan karakter organisasi masing-masing. Bagi madrasah, temuan MAN 2 Ponorogo dapat menjadi bahan refleksi untuk menyelaraskan program riset, keterampilan, pembinaan religius, dan penggunaan teknologi dengan tujuan pembelajaran. Bagi pesantren, pengalaman Arrisalah memperlihatkan pentingnya menghubungkan kurikulum formal, pembinaan keagamaan, bahasa, dan pengembangan kemandirian, sementara digitalisasi dapat direncanakan sesuai kebutuhan serta kapasitas lembaga. Meski demikian, interpretasi penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersumber pada laporan KKL dengan waktu kunjungan yang terbatas dan rincian prosedur wawancara yang belum lengkap. Data yang tersedia juga belum memuat pengukuran hasil belajar, perubahan karakter, efektivitas teknologi, atau perbandingan capaian lulusan dengan indikator yang setara. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan perlu menggunakan pengamatan yang lebih panjang, dokumentasi program yang lebih lengkap, wawancara terstruktur, serta indikator evaluasi yang jelas. Dengan langkah tersebut, kerangka komplementer yang dihasilkan dari studi ini dapat diuji dan dikembangkan menjadi model manajemen pendidikan Islam yang lebih terukur.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif, sistem pengelolaan pendidikan Islam di MAN 2 Ponorogo dan Pondok Modern Arrisalah Program Internasional memperlihatkan dua pola integrasi pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda, tetapi berorientasi pada keterpaduan nilai-nilai keislaman dan pengembangan kompetensi peserta didik. MAN 2 Ponorogo merepresentasikan pengelolaan pendidikan Islam melalui tata kelola kelembagaan formal yang mengintegrasikan kurikulum, pengembangan akademik, kegiatan penelitian, program keterampilan, dan pemanfaatan fasilitas digital. Sementara itu, Pondok Modern Arrisalah Program Internasional menerapkan pola pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal, kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), pembelajaran bahasa, pembiasaan ibadah, organisasi santri, dan kehidupan berasrama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan kelembagaan formal maupun sistem pendidikan berasrama yang menyatukan pembelajaran, pembinaan karakter, dan kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari aspek manajemen, kurikulum, budaya religius, dan inovasi pendidikan, kedua lembaga memiliki titik temu dalam menempatkan nilai-nilai Islam sebagai bagian penting dari proses pendidikan, meskipun mekanismenya berbeda. MAN 2 Ponorogo menonjol melalui pengorganisasian program pendidikan dan pengembangan kompetensi dalam struktur kelembagaan formal, sedangkan Pondok Modern Arrisalah Program Internasional memperlihatkan keterpaduan pendidikan melalui kesinambungan pembelajaran, pembiasaan

religius, pengembangan bahasa, dan pembinaan kemandirian dalam lingkungan pesantren. Dalam perspektif *Education 4.0*, kedua pola tersebut dapat dipahami sebagai landasan yang relevan untuk mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik, karakter, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Namun, relevansi tersebut perlu dibedakan dari efektivitas penerapan *Education 4.0*, karena analisis ini belum mengukur secara langsung dampak inovasi pendidikan terhadap capaian belajar atau kompetensi digital peserta didik.

Secara konseptual, artikel ini menegaskan bahwa pengembangan sistem pendidikan Islam pada era transformasi digital tidak cukup dilakukan melalui adopsi teknologi atau pembaruan kurikulum secara terpisah, tetapi memerlukan keselarasan antara tata kelola kelembagaan, orientasi kurikulum, budaya religius, dan inovasi pembelajaran. Perbandingan MAN 2 Ponorogo dan Pondok Modern Arrisalah Program Internasional memperlihatkan bahwa integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui strategi yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan sistem pendidikan masing-masing lembaga. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan pengelolaan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa melepaskan orientasi nilai dan pembentukan karakter. Meskipun demikian, cakupan analisis yang bertumpu pada laporan kegiatan kuliah kerja lapangan membatasi generalisasi temuan. Penelitian lanjutan perlu melibatkan data empiris yang lebih mendalam, termasuk perspektif pendidik dan peserta didik serta pengukuran capaian pembelajaran dan kompetensi digital, untuk menguji lebih jauh hubungan antara model pengelolaan pendidikan, budaya religius, dan inovasi pendidikan dalam konteks *Education 4.0*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. I. (2023). Systematic review of research on educational leadership and management in Muslim societies. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(1). <https://doi.org/10.1177/1741143220973658>
- Andini, S., Putra, B. R. D., Lubis, R. D., & Amiruddin. (2024). Peran manajemen kurikulum terpadu dalam membangun karakter dan kompetensi santri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15888>
- Bonfield, C. A., Salter, M., Longmuir, A., Benson, M., & Adachi, C. (2020). Transformation or evolution?: Education 4.0, teaching and learning in the digital age. *Higher Education Pedagogies*, 5(1), 223–246. <https://doi.org/10.1080/23752696.2020.1816847>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ekaningrum, I. R., Widodo, J., Wasino, W., & Sugiyo, S. (2018). Development of curriculum management model based on multicultural character in Pesantren Khalafiyah. *The Journal of Educational Development*, 6(1), 123–131. <https://doi.org/10.15294/jed.v6i1.20759>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 made simple: Ideas for teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 92–98. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.



- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mukul, E., & Büyüközkan, G. (2023). Digital transformation in education: A systematic review of Education 4.0. *Technological Forecasting and Social Change*, 194, Article 122664. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122664>
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Riduansyah, A., Aslamiah, A., & Saleh, M. (2026). Analysis of character education management at modern Islamic boarding schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 365–380. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.211>
- Rienties, B., Ferguson, R., Gonda, D., Hajdin, G., Herodotou, C., Iniesto, F., Llorens Garcia, A., Muccini, H., Sargent, J., Virkus, S., & Isidori, M. V. (2023). Education 4.0 in higher education and computer science: A systematic review. *Computer Applications in Engineering Education*, 31(5), 1339–1357. <https://doi.org/10.1002/cae.22643>
- Rodliyah, S., Khusnuridlo, M., Fauzi, I., & Baharun, H. (2024). Optimizing the quality of Islamic Senior High School graduates through curriculum management of vocational programs based on pesantrens in East Java, Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), Article 2423437. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2423437>
- Schein, E. H., & Schein, P. A. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Wiley.
- Thoyyibin, T., Ali Shah, S. A., & Khamim, N. (2024). Management of character education curriculum in Islamic boarding school. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.31538/adrg.v3i1.1281>
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Ula, H., & Suwarno, S. (2023). Character education program management to improve student's religious attitudes in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 90–107. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO. <https://www.unesco.org/gem-report/en/technology>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.